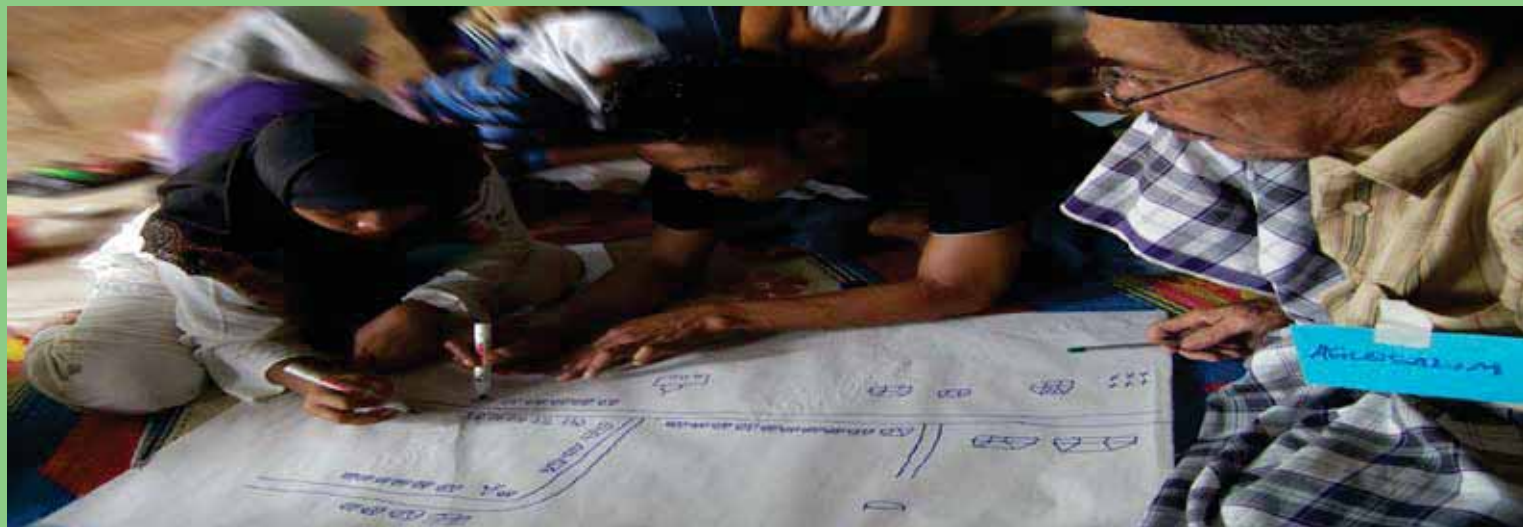


REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia

Menemani, Melayani, dan Membela Orang-orang yang Terpaksa Berpindah Tempat



DAFTAR ISI

- Suara-suara Kritis Dari Desa p1
- Pengabdian Seorang Guru p3
- Perjuangan Kami Belum Berakhir Di sini p4

KATA PENGANTAR

Suara-suara dari masyarakat adalah penting karena masyarakat memahami dengan lebih baik bagaimana persoalan diselesaikan. Maka, dirasa penting untuk melibatkan anggota masyarakat secara aktif dalam pertemuan, mempersilahkan mereka untuk bertanya dan mencari jawaban atas masalah-masalah yg berhubungan dg hidup mereka. JRS bertujuan tidak hanya menghargai suara-suara kritis tersebut tetapi jg mendorong supaya suara tersebut diserukan dalam masyarakat oleh guru, pamong desa maupun ibu rumah tangga. Dengan demikian, masyarakat desa tidak hanya dipandang sebagai penerima yang pasif tetapi melibatkan mereka dalam program-program tersebut sebagai subjek yang aktif & dinamis yang mempunyai aset sosial yang tinggi.

SUARA-SUARA KRITIS DARI DESA

By Daryadi, JRS Tapaktuan

Mengajak masyarakat untuk berpartisipasi menilai desa merupakan sesuatu yang baru bagi warga di tujuh desa di wilayah Kluet, Aceh Selatan. Sejumlah tokoh masyarakat desa tidak dengan mudah bersedia untuk terlibat. Sosialisasi yang intens tentang apa itu penilaian desa secara partisipatif menjadi syarat yang mutlak. Terlebih lagi penilaian desa yang tujuannya untuk pengurangan resiko bencana. Semula banyak yang penasaran dengan “kegiatan belajar bersama” yang dilakukan JRS bersama 20 warga yang mewakili masyarakat desa dampingan JRS. Ke-20 orang ini pada akhirnya akan bekerja sebagai tim perencanaan desa (*Village Planning Commite*) setelah mereka melakukan penilaian desa secara partisipatif PRA (*Participatory Rural Appraisal*).

Dengan didampingi seorang fasilitator, proses penilaian desa di Simpang Tiga, Simpang Dua, Si-urai-urai (Kecamatan Kluet Tengah), Alur Mas (Kluet Utara) dan Lawe Sawah serta Lawe Buluh Didi (Kluet Timur) itu pun berjalan, dengan pintu masuk mengenai analisa resiko bencana di desa tersebut. Setelah dua kali putaran materi penilaian desa berjalan, perlahan mulai terlihat siapa saja dari yang benar-benar terlibat aktif dan mau belajar bersama. Dengan 4-5 kali pertemuan untuk belajar bersama, tim VPC belajar tentang analisa resiko kebencanaan, peta desa, transek (irisan peta), alur sejarah dan hubungan kelembagaan di dalam desa.

Beragam respon mulai muncul ketika model ‘belajar bersama’ selama hampir 1,5 bulan.. Ada yang membuat semangat dan senang ketika





Salman dan Sarimin sedang mengerjakan peta desa, Alur Mas

melihat mereka aktif dan antusias mempelajari konsep yang baru ketika menilai desanya, ada yang sudah paham, karena beberapa dari peserta juga menjadi fasilitator desa dalam program PPK (Program Pengembangan Kecamatan). Dalam program PKK, Masyarakat telah dikenalkan dengan cara-cara menilai desa, namun tujuan program itu adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Sedang PRA yang dijalankan JRS bertujuan untuk peningkatan kapasitas masyarakat desa dalam menghadapi ancaman maupun bencana.

Sabarudin (72) seorang kakek yang hanya tamat kelas 3 Sekolah Rakyat sangat antusias dalam kelas 'belajar bersama' untuk menilai desa. Ia berasal dari Dusun Koto, Desa Koto Indarung. Dalam kelas 'sejarah desa' Sabarudin selalu aktif mengingat kejadian masa lalu di dalam desa. Ketika ditanya apakah kejadian yang paling besar yang mempengaruhi kondisi desa, ingatan dia melayang ke tahun 1953 di mana Sungai Kluet banjir besar dan hampir di seluruh wilayah Kluet banjir. Memang saat itu, kakek Sabarudin belum tinggal di Koto Indarung, dia baru menjadi warga Koto sejak 1963. Ketika diminta mengingat kejadian yang lebih buruk, kakek Sabarudin masih ingat tentang wabah penyakit cacar di desa itu. Banyak silang pendapat mengenai tahun kejadian wabah tersebut, yang ternyata terjadi tahun 1969.

Salman (34), dari desa Alur Mas, Kecamatan Kluet utara juga aktif

bertanya, dan selalu mau memberi komentar ketika temannya menjawab. "Pak Jul, kenapa arah utara di dalam peta selalu menunjukkan ke atas, tidak ke kiri atau kanan?" tanya Salman, warga Dusun Ceracai, Alur Mas. "Mungkin ada bapak atau ibu yang tahu?" kata Juliasman, fasilitator PRA. Semuanya diam. Tanda tak ada yang tahu. Lalu Jul pun menjelaskan, ini semua berdasarkan arah kompas, yang selalu menunjuk ke kutub utara di posisi atas, dan jika belajar ilmu bumi, kutub utara juga selalu di posisi atas. Baru setelah dijelaskan seperti itu mereka bisa paham.

Diskusi lebih seru lagi ketika membahas hubungan kelembagaan di desa, Salman dan Sarimin, kepala dusun Ceracai, Alur Mas, berdebat tentang pengaruh dan juga kedekatan lembaga-lembaga dari luar yang masuk, seperti IOM, Program Pengembangan Kecamatan dan juga JRS, maupun Dinas-Dinas Kabupaten yang memberi bantuan ke desa. Menurut mereka, di antara lembaga luar yang masuk, JRS untuk saat sekarang pengaruhnya paling besar, karena program JRS meliputi kelompok orang tua, anak-anak muda dan juga anak sekolah. Selain itu, JRS dilihat sebagai lembaga yang memiliki hubungan paling dekat masyarakat diban-dingkan dengan lembaga lain.

"Saya hanya mendengar ada IOM maupun PPK masuk ke desa memberi bantuan, tapi saya sama sekali tidak mengenal orang-orangnya, lain dengan orang-

orang JRS" kata Salman yang drop out kelas 2 SMA Kota Fajar ini.

Kelompok ibu-ibu di Desa Simpang Dua, Kluet Tengah juga aktif ketika mengikuti PRA. Mereka mengorganisir kelompok mereka agar proses belajar berjalan dengan tertib. "Ibu-ibu, tolong perhatikan Bang Jul...jangan pada omong sendiri," imbau Ny. Suriawati(40), kepada teman-temannya. Dia seolah menjadi penggerak bagi anggota kelas pelatihan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) di desa Simpang Dua, Kluet Tengah yang secara kebetulan didominasi kaum perempuan. Dia selalu aktif selama pelatihan berlangsung, baik memberi komentar, maupun menjawab pertanyaan serta menanggapi pendapat teman-temannya. Saat membahas bagan kelembagaan di desa, Ny Suriawati juga aktif membahas pengaruh dan juga besaran lingkaran sebagai simbol pengaruh. Lingkaran-lingkaran yang menyimbolkan lembaga itu, dikritisi oleh peserta PRA.

Mereka juga diminta untuk mengerjakan tugas, seperti membuat analisa ancaman, penyebab dan penanggulangannya. Seperti dikerjakan oleh Sekdes Koto Indarung, Syaldi dengan tulisan yang rapi dan seluruh kolom diisi dengan lengkap. Tugas itu pun dikerjakan bersama lalu dibahas bersama juga Demikian juga dengan peserta dari Desa Simpang Tiga, Kluet Tengah, ketika mengerjakan peta desa mereka mengerjakan dengan serius dan sangat lengkap. Motor penggerak pengerjaan tugas itu adalah ketua karang taruna di desa itu, Syahril.

Hal yang menarik juga terjadi Desa Siurai-urai, Yusniar(19) peserta perwakilan perempuan berinisiatif membuat peraturan bersama dalam 'belajar bersama'. Yusniar tidak mengizinkan peserta laki-laki merokok, jika merokok akan mengganggu proses belajar.

Merokok biasa dilakukan oleh pria Aceh. Wanita tidak terbiasa untuk mengkritisi pria dalam keluarga atau masyarakat. Yusnia secara nyata mengajak peserta wanita lainnya supaya tidak mau kalah dengan peserta pria.



Ny Suriawati saat ikuti pelatihan PRA, Simpang Dua

Kemudian, dalam suasana bebas asap rokok. Peta itu dipaparkan di depan, lalu dibandingkan dengan modul PRA yang menjelaskan peta, dia menyadari bahwa peta yang digambar masih banyak kekurangan, seperti judul, arah angin, simbol, keterangan, daerah bahaya, daerah aman, jalur penyelamatan serta tempat mengungsi. Staff JRS dan peserta sama-sama menikmati proses

belajar interaktif dan proaktif ini.

Dua puluh peserta yang hadir dalam empat sesi training di Lawe Sawah termasuk orang tua dan pemuda. Beberapa dari mereka berjalan sekitar 4 km untuk mengikuti training tersebut. Salah satu mereka yang datang dari jauh adalah Zaitun (53). Ketika menuliskan sesuatu di meta plan, dia masih sering menggunakan ejaan lama. Seperti ketika

dia diminta menuliskan akibat bencana, dia tulis penjakit. Ketika semua peserta menuliskan akibat bencana, hal-hal yang negatif, dia menuliskan lain sendiri yakni keuntungan. Ketika ditanya apa maksudnya, dia dengan enteng menjawab yaa kalau ada bencana kita kan dapat bantuan. Celetukannya sering lucu, dan membuat riang suasana.

PENGABDIAN SEORANG GURU

By Enggal, JRS Tapaktuan

Logatnya Jamee-nya¹ terba-ta-bata, begitu pula dengan bahasa Kluet² yang tidak terlalu dikuasainya. Tetapi bukan alasan untuk tidak dapat bergaul. Ismail (40) guru SD Lawe Sawah memang bukan asli desa di Kecamatan Kluet Timur tersebut. Dia datang dari Binjai, Provinsi Sumatera Utara pertengahan 90-an. "Saya pertama datang ke Lawe Sawah sebagai tukang bangun-an, bangun masjid di Suka Makmur kemudian perumahan Kota Fajar." tuturnya. "Tanggalnya ingat, lima bulan sepuluh karena waktu kami pergi pas di jalan lihat orang ABRI. Tahunnya 95" tambahnya.

Selama mengikuti pelatihan *Living Values*, Ismail cukup aktif. Ia memimpin rekan-rekannya menyiapkan acara di hari terakhir pelatihan. Lagu 'Mama' yang dinyanyikannya mengharubiru peserta pelatihan. Bahkan satu-dua orang meneteskan air mata.

Karakter Ismail yang terbuka terlihat ketika dengan gamblang dia menceritakan pengalaman pahit. "Waktu itu saya jatuh waktu kerja bangunan. Tangan saya patah. Dokter bilang ini bisa dioperasi atau diobati dengan ramuan cina dari sensei"ungkapnya mengawali cerita. Dengan segala pertimbangan akhirnya Ismail muda memilih berobat pada shinse. Sakit di tanah rantau membuat hatinya teriris. "Bayangkan bu, selama setahun saya dirawat sama satu keluarga. Makan disuapin, mandi dimandikan, bahkan kalau saya ke belakangpun mereka yang bersihkan" tuturnya dengan mata berkaca-kaca. Pengalaman inilah yang membuatnya belajar tentang nilai. Bahwa dari orang-orang yang bahkan tidak dikenalnya, dia belajar tentang kebaikan, kesabaran dan cinta kasih. "Itu yang saya ingat sampai sekarang"ucapnya.

Kehidupan Ismail sebagian besar dihabiskan di tanah rantau,

bersentuhan dengan berbagai adat dan budaya yang berbeda. Untuk bisa diterima di sebuah komunitas dengan entitas yang berbeda, Ismail biasanya bergabung dengan kelompok pemuda setempat. "Pertama datang ke sini (Lawe Sawah) saya aktif juga di pemuda, karena setiap pemuda pendatang harus bergabung dengan pemuda setempat" jelasnya. Ismail aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pemuda, dan akhirnya bertemu dengan sang tambatan hati. "Itulah, mana kita tahu kita. Ini rahmat karena saya aktif di sini maka bertemu jodoh, coba kalau ngga" tuturnya sambil tertawa lepas. Menurutnya inilah timbal baliknya hidup. Tidak selalu berada di atas tetapi pasti akan ke bawah. Tidak selalu memberi tetapi suatu saat akan menerima. "Bentuknya nggak selalu sama dengan yang kita kasih." Sebagai pendatang mempunyai tantangan tersendiri terutama dalam

1 Bahasa Jamee digunakan oleh suku Aneuk Jamee yang tersebar di Kabupaten Aceh Selatan.

2 Bahasa Kluet merupakan bahasa ibu suku Kluet yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.



Pak Ismail bercerita kisah hidupnya di sela-sela mengajar di SD Lawe Sawah

situasi tertentu. Konflik di Aceh juga dirasakan oleh masyarakat Lawe Sawah.” Tapi saya tidak punya masalah, semua tergantung bagaimana kita bertingkah laku di tempat yang baru,” katanya.

Meski pendatang, kondisi ini tidak menghalangi niatnya memberi kontribusi bagi kemajuan pendidikan di Lawe Sawah. “Kebetulan saya lulusan SPG (*Sekolah Pendidikan Guru*)” terangnya. Tawaran bekerja sebagai guru dilihatnya sebagai sebuah panggilan. “Waktu itu kepala desa, Bapak Syamsulijar yang minta lewat Sekdesnya Bapak Misbahuddin” kisahnya. Ijazah SPG yang masih tertinggal di Binjai ia ambil malam itu setelah pertemuan dengan Sekdes Lawe Sawah “Jadi pertama ditawarkan mengajar di SD Tapak Aulia” sambungnya. Tahun ajaran 2001/2002 Ismail mulai mengabdikan sebagai guru di SD Lawe Sawah. Statusnya kini adalah PNS (*Pegawai Negeri Sipil*), sebuah status yang ia rintis dari bawah dan menjadi buah ketekunannya bertahun-tahun. “Pertama kali mengabdikan sebagai bhakti,

kemudian saya dapat honor dari daerah.” jelas Ismail. Tahun 2003, ia menjalani tes menjadi guru kontrak nasional. Sekarang ia berstatus guru PNS golongan IIB dengan mata pelajaran yang dikuasai adalah Matematika dan Bahasa Indonesia untuk kelas IV, V dan VI. Duabelas tahun mengajar adalah masa cukup panjang untuk berbagi pengalaman. “Tantangan yang saya hadapi waktu mengajar adalah kurang tanggapnya anak murid”ungkapnya. Menurutnya anak murid terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Ibu (Bahasa Kluet) sedangkan ia terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia.

“Kalau anak-anak nakal itu pasti ada”jelasnya. Akan tetapi ia mempunyai kiat tersendiri untuk anak nakal, suka berkelahi atau menyontek. “Kalau pelanggarannya berat, tidak saya pukul atau quit, tetapi saya suruh menghormati bendera merah-putih dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi” terangnya. Pola hukuman tradisional masih ia terapkan pada anak didik. “Misalnya kalau ada yang tidak menger-

jakan pekerjaan rumah, saya suruh ambil kertas selebar lalu tulis; saya tidak mengerjakan PR matematika”jelasnya. “Besok saya suruh kasih saya dan ditanda tangani orang tua” tambah guru yang pernah merasa tidak bebas mengajar selama konflik. Perubahan perilaku anak-anak sebelum dan sesudah konflik tidak lepas dari pengamatannya. “Kalau sekarang itu kenakalan anak-anak meningkat. Mungkin karena dulu mereka tertekan sementara sekarang bebas”

Bagi Ismail seharusnya ada pihak-pihak terutama pemerintah yang memperhatikan trauma pada anak-anak akibat konflik. **Sepengetahuannya belum pernah ada pelatihan atau program dari pemerintah untuk menangani trauma pada anak didik.**

“Mungkin dari pelatihan pengembangan nilai bersama JRS bisa digunakan”ungkapnya lebih jauh. Ismail menjelaskan dari pelatihan pengembangan nilai atau living values bisa membantu dirinya untuk introspeksi, memperbaiki perilaku yang kemarin. “Selain itu pelatihan Living Values berguna untuk mengetahui tingkah laku anak, keinginan anak”jelasnya. Ketika Ismail mencoba menerapkan di kelas, reaksi anak-anak sangat positif. “Keceriaan muncul selama pelajaran” tutur Ismail dengan wajah yang bersemangat. “Mungkin dengan keceriaan pelan-pelan trauma anak-anak berkurang” katanya sambil menatap bangunan sekolah yang belum selesai.

PERJUANGAN KAMI BELUM BERAKHIR DISINI.....

By Junaidi, JRS Moulaboh

Benih padi telah disemai untuk memulai masa tanam setelah hari raya Idul Fitri. Samsul Bahri(53) dengan senyum penuh kebanggaan menunjukkan pada Junaidi, staff JRS di Banda Aceh semaian padi yang telah tumbuh menghijau. Lelaki setengah baya ini adalah kepala desa atau Keuchik dalam bahasa Aceh di Desa Glee Putoh, Kecamatan Keduee, Panga Kabupaten Aceh Jaya.

Desa Glee Putoh tak mudah un-

tuk ditemukan. Untuk mencapai desa ini diperlukan waktu hampir 1 jam dari kota Meulaboh. Sebelum masuk desa, hamparan perkebunan karet yang ditanam warga membuat Desa Glee tampak jauh dan terpencil dari desa sekitar. Jalan tanah yang sudah dikeraskan menjadi penghubung satu-satunya penghubung dengan dunia luar. Jaringan PLN belum masuk di desa ini. Masyarakat bisa memperoleh listrik lewat usaha sendiri dengan membeli genset. Sarana

kesehatan bisa dikatakan tidak ada. Sekolah terdekat berjarak 3 km dari desa tersebut. Jumlah keluarga di desa Glee terhitung hanya 52 Keluarga dengan jumlah jiwa 163 orang.

Pak keuchik demikian sapaan akrab bagi Samsul dari warganya. Menurut warga Glee, Samsul mempunyai jiwa sosial yang besar dan selalu memperhatikan warganya. Masyarakat desa ini hidup aman dengan kesederhanaan. Pada masa konflik antara



Pertemuan Sosialisasi CMP Bersama Masyarakat Desa Glee Putoh



Rumah Pak Keuchik yang telah mengalami penambahan bagian depan, Desan Gleh Putoh

TNI dan GAM, Glee Putoh menjadi salah satu daerah yang rawan kontak senjata karena letaknya yang berbatasan dengan pegunungan. Mata pencaharian mereka tergantung pada pertanian dan perkebunan. Nilam merupakan salah satu tanaman yang banyak ditanam, hampir semua warga menanam tanaman ini karena mempunyai harga jual yang cukup tinggi, disusul karet dan kopi. Pertanian warga mengandalkan datangnya musim hujan. Sistem sawah tadah hujan menjadi penyiasan warga untuk memperoleh beras, meski di daerah tersebut tidak ada sistem irigasi.

"Setelah konflik situasi desa menjadi aman" kata Samsul dengan logat Aceh yang kental. Ia juga

menegaskan bahwa meski kondisi desanya masih jauh dari ideal, namun warga memiliki semangat untuk bertahan hidup dan berusaha lebih baik.

"Perbedaan kepala tetap ada dalam warga disini tetapi bagaimana saya dapat memberikan pemahaman dan memberikan yang terbaik serta tetap bersikap netral kepada warga agar menjadi satu pikiran untuk membangun desa ini "kata Keuchik Samsul sambil menghembuskan asap rokoknya. Bantuan dari beberapa lembaga sosial baik lokal dan internasional telah masuk ke desa Glee, antara lain rumah *knock down* dari JRS bagi warga yang kehilangan rumah akibat dampak tsunami, penyediaan wc umum dan air ber-

sih dari Oxfam, dan pertanian dari FFI. "Meski sudah ada bantuan, bukan berarti kami tetap duduk dan memangku tangan saja untuk menanti bantuan berikutnya datang melainkan terus berpacu untuk bekerja keras" jelasnya lebih lanjut. Menurut Samsul seluruh warganya sadar jika bantuan dari berbagai lembaga pasti akan berhenti.

"Kami sadar dengan keterbatasan dan kekurangan yang ada di desa ini, tanpa bantuan LSM yang datang dan membantu kami kemungkinan perubahan belum terlihat seperti sekarang" tegas Samsul. Lebih jauh ia menuturkan, bantuan dari pemerintah masih belum bisa menyentuh Desa Glee. Usaha Samsul untuk meminta pengaspalan jalan di desanya pada pemerintah hingga 4 bulan belum ada kabar hingga kini. "Perjuangan belum berakhir sampai di sini, masih banyak permasalahan yang terus diperjuangkan" tandas Samsul sambil menutup pembicaraan sore itu.

EDITORIAL

Penanggung Jawab Editing:
Adrianus Suyadi SJ

Editor:
Sanjay V. Gathia
Lars Stenger

Desain:
JRS Indonesia

Penulis Artikel:
Daryadi Achmadi
Paulus Enggal Sulaksono
Junaidi Ang

Dukungan anda membuat kami dapat membantu mereka yang terpaksa berpindah tempat di Indonesia.

Jika anda ingin memberikan donasi, silahkan kirim ke:

Bank Rupiah	Deskripsi
Nama Bank	Bank Central Asia-Sudirman, Yogyakarta, Indonesia
Alamat Bank	Jl. Jendral Sudirman, Yogyakarta, Indonesia
Rekening Atas Nama	Yayasan JRS Indonesia
Tipe Rekening	Tahapan
Nomer Rekening	037 2197 101
Kode Bank (Jika dibutuhkan)	#CENAIJJA#

JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III/ No.9
Puren, Pringwulung
Condong Catur, Depok,
Sleman, Yogyakarta
55283, INDONESIA

Phone/FAX: +62 274 517405
Email: Indonesia@jrs.or.id

www.jrs.or.id